

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan mangrove sebagai salah satu ekosistem wilayah pesisir dan lautan yang sangat potensial bagi kesejahteraan masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup, saat ini sudah semakin kritis ketersediaannya. Di beberapa daerah wilayah pesisir di Indonesia sudah terlihat adanya Pengrusakan dari hutan mangrove akibat penebangan hutan mangrove yang melampaui batas kelestariannya. Hutan mangrove telah dirubah menjadi berbagai kegiatan pembangunan seperti perluasan areal pertanian, pengembangan budidaya pertambakan, pembangunan dermaga dan lain sebagainya. Fungsi mangrove yang terpenting adalah untuk perlindungan pantai, pelestarian siklus hidup biota perairan pantai (seperti ikan, udang dan kepiting menjadikan hutan mangrove tempat berkembang biak dan tempat berlindung dari mangsa), terumbu karang, rumput laut, serta mencegah intrusi air laut, (Sallatang *dalam* Golar, 2002).

Tingkat kerusakan hutan bakau di Indonesia terus memperlihatkan angka yang cukup memprihatinkan pada tahun 1982 yaitu dari 5.209.543 ha, menurun pada tahun 1987 menjadi 3.235.700 ha dan menurun lagi hingga pada tahun 1993 sekitar 2.496.185 ha (Dahuri, dkk, 2001). Sementara di Sulawesi Tengah luas mangrove yang terdegradasi ialah 23.697 ha dari total luas 46.000 Ha

Persoalan lingkungan khususnya ekosistem mangrove, bahwa selama alternatif ekonomi bagi masyarakat yang tinggal dan hidup di sekitar mangrove tidak tersedia, maka eksploitasi akan sulit dihentikan. Pada mulanya bentuk

pemanfaatan oleh masyarakat pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup antara lain dengan penebangan hutan mangrove untuk memperoleh kayu bakar, arang, serta penangkapan ikan, udang dan jenis-jenis biota air lainnya. Perkembangan selanjutnya pemanfaatan ini berkembang ke arah bentuk perusahaan yang bersifat komersial dan dilakukan secara besar-besaran, baik dalam bentuk perusahaan hutan bakau yang dilakukan pada areal hutan yang tetap dengan pola yang teratur oleh perusahaan kayu maupun untuk usaha pertambangan yang makin bertambah meluas. Disamping itu dengan adanya penambahan penduduk yang makin meningkat, bentuk pemanfaatan tidak saja dilakukan terhadap hasil yang diperoleh dari hutan tersebut, tetapi malah berkembang ke bentuk pemanfaatan lahannya sendiri untuk usaha-usaha lainnya seperti untuk pertanian, perkebunan dan pemukiman. Dengan semakin lajunya pemanfaatan hutan mangrove yang terkait pada berbagai sektor usaha, maka segala bentuk pemanfaatan ini kemudian diatur dan dikelola secara resmi oleh pemerintah (Departemen Kehutanan. 2001).

Pada saat ini penataan mangrove belum dilakukan secara keseluruhan. Selain itu adalah demografi belum terkendali dan dinamika hutannya sendiri belum diungkapkan secara detail maka sampai sekarang kegiatan-kegiatan yang ada masih berjalan sendiri-sendiri baik yang dilakukan oleh instansi yang berkepentingan maupun oleh masyarakat terutama penduduk yang berdekatan dengan kawasan hutan mangrove.

Hutan mangrove yang merupakan ekosistem peralihan antara darat dan laut, sudah sejak lama diketahui mempunyai fungsi ganda dan merupakan mata

rantai yang sangat penting dalam memelihara keseimbangan siklus biologi di suatu perairan. Sudah lebih dari seabad hutan mangrove diketahui memberi manfaat pada masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu sebagai sumber penghasil kayu bakar dan arang, bahan bangunan, sebagai tanin untuk pemanfaatan kulit, bahan pembuat obat-obatan. Secara tidak langsung hutan mangrove mempunyai fungsi fisik yaitu menjaga keseimbangan ekosistem perairan pantai, melindungi pantai dan tebing sungai dari pengikisan atau erosi, menahan dan mengendapkan lumpur serta menyaring bahan tercemar. Fungsi lain adalah sebagai penghasil bahan organik yang merupakan pakan makanan biota, tempat berlindung dan memijah berbagai jenis udang, ikan dan berbagai biota laut. Juga berbagai habitat satwa terbang, seperti burung-burung air, kelelawar. Mangrove juga merupakan habitat bagi *reptilia* seperti buaya, biawak dan banyak jenis *insekta*.

Kabupaten Banggai Kepulauan memiliki kawasan ekosistem mangrove dengan luas sekitar 45 (data rekapitulasi Desa) yang sebagian besar berada di Desa Tinangkung Kecamatan Tinangkung Selatan tersebar di beberapa tempat dan beragam/ jenis mangrove yang tumbuh, dalam jumlah yang begitu besar. Hutan mangrove yang ada di Desa Tinangkung sebagai salah satu sumber daya alam yang potensial. Sehingga perlu adanya konservasi agar hutan mangrove yang ada dapat di pelihara dengan baik.

Dengan adanya konservasi masyarakat akan dapat menjaga atau melestarikan lingkungannya dan hutan mangrove jika mereka memiliki pemikiran, saran dengan pendapat yang baik terhadap suatu lingkungan. Lingkungan hutan

mangrove yang ada di Desa Tinangkung mengalami penurunan jumlah dari tahun ketahun ini di sebabkan oleh aktifitas masyarakat yang memanfaatkan hutan mangrove yang terlalu berlebihan, seperti pengambilan kayu bakar, pembuatan rumah dan pembuatan tambak.

Sepanjang pengetahuan penulis bahwa belum ada yang melakukan penelitian di daerah tersebut yang berkaitan dengan hutan mangrove. Maka penulis ingin melakukan penelitian tentang *“Persepsi masyarakat tentang manfaat hutan mangrove di Desa Tinangkung Kecamatan Tinangkung selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah.*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di depan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendapat masyarakat tentang manfaat hutan mangrove di Desa Tinangkung Kec.Tinangkung Selatan Kab. Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendapat masyarakat tentang pemanfaatan hutan mangrove.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh informasi lebih lanjut tentang manfaat hutan mangrove agar pemerintah dapat memberikan pemikiran yang konstruktif dan dijadikan sebagai bahan pedoman dalam

merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan pelestarian hutan mangrove yang ada di Kabupaten Banggai Kepulauan.

2. Sebagai informasi bagi penelitian lebih lanjut khususnya penelitian yang mengenai usaha-usaha konservasi sumber daya alam.

3. Memberi informasi yang bermanfaat bagi masyarakat tentang hal-hal yang berhubungan dengan pelestarian hutan mangrove.

4. Untuk memperdalam mata kuliah biodiversitas dan konservasi bagi peneliti.